

The Effect of English Movie as Teaching Media towards Speaking Ability of High School Students

[Pengaruh Film Bahasa Inggris sebagai Media Pengajaran terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Menengah]

Gatycha Allar Dezaurna Darmawan¹⁾, Dian Rahma Santoso ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: dianrahma24@umsida.ac.id

Abstract. Speaking is one of the most complex linguistic skills, requiring the ability to articulate ideas effectively and engage in meaningful communication. Many students face challenges in developing their speaking skills due to limited exposure to authentic language materials and lack of practice. This study examines the effectiveness of using English movies as a learning medium to enhance students' speaking abilities, focusing on pronunciation, vocabulary, and fluency. This study was conducted at SMK Negeri 2 Buduran in class X-1 Accounting, consisting of 38 students. The study employed a quantitative pre-experimental design with a pre-test, treatment, and post-test. The results of the analysis showed that the use of movies improved students' speaking skills, with an average pre-test score of 69.47 and a post-test score of 90.26, indicating a significant increase of 20.79 points. Movies effectively improve students' speaking skills, increase motivation, and make learning more interesting. The use of movies is highly recommended to increase students' engagement in English learning, as it plays an important role in making the learning process more engaging and encouraging students to be more active.

Keywords - author guidelines; Speaking skill, English movie

Abstrak. Berbicara adalah salah satu keterampilan linguistik yang paling kompleks, yang membutuhkan kemampuan untuk mengartikulasikan ide secara efektif dan terlibat dalam komunikasi yang bermakna. Banyak siswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka karena terbatasnya paparan terhadap materi bahasa yang otentik dan kurangnya latihan. Penelitian ini menguji keefektifan penggunaan film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dengan fokus pada pelafalan, kosakata, dan kefasihan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Buduran di kelas X-1 Akuntansi, yang terdiri dari 38 siswa. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental kuantitatif dengan pre-test, treatment, dan post-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan film meningkatkan kemampuan berbicara siswa, dengan skor rata-rata pre-test 69,47 dan skor post-test 90,26, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 20,79 poin. Film secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa, meningkatkan motivasi, dan membuat pembelajaran lebih menarik. Penggunaan film sangat dianjurkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena film memainkan peran penting dalam membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif.

Kata Kunci - petunjuk penulis; Keterampilan berbicara, Film bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Berbicara adalah keterampilan linguistik yang paling kompleks. Berbicara tidak hanya sekadar mengubah kata-kata dan kalimat menjadi bahasa lisan; tetapi juga melibatkan pengembangan dan penyampaian ide melalui aktivitas yang sesuai untuk berbicara [1]. Orang berkomunikasi melalui teks, yang harus memiliki makna. Selain itu, berbicara dan pengucapan saling terkait erat, karena keduanya memungkinkan siswa untuk mempelajari bunyi-bunyi bahasa Inggris.

Kemampuan berbicara berkembang sejak masa kanak-kanak. Proses ini biasanya dimulai dengan mendengarkan dan kemudian meniru apa yang didengar hingga mereka memahami arti kata-kata tersebut. Proses berbicara tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata, tetapi juga hubungan antara pembicara dan pendengar [2]. Guru dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara mereka dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran dan teman sekelas dalam lingkungan kelas. Siswa dapat memperoleh keterampilan bahasa dengan meniru model bahasa dan berpartisipasi aktif dalam konteks bahasa di mana mereka terlibat. Melalui partisipasi dan pengamatan terhadap percakapan dalam bahasa target, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal [3]. Menonton film adalah cara yang

sangat baik bagi siswa untuk belajar tentang cerita atau konsep dari berbagai sudut pandang. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi baru [4].

Media merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena memfasilitasi komunikasi. Saat belajar bahasa Inggris, siswa harus berinteraksi, berkomunikasi, dan menyampaikan perasaan serta ide mereka. Namun, berbicara bukanlah proses komunikasi yang sederhana. Hal ini melibatkan beberapa komponen seperti pengucapan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Selain itu, keterampilan berbicara yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan lain. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara efektif, guru dapat menggunakan bahan visual dan audio sebagai media. Beberapa guru tidak memiliki cukup waktu untuk merancang materi mereka, dan akibatnya, siswa tidak mendapatkan paparan yang cukup untuk belajar bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam banyak kasus, sekolah tidak akan menjadi satu-satunya solusi jika lingkungan siswa tidak mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris kini menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Indonesia, guru perlu mengetahui cara terbaik untuk mengamati keterampilan bahasa Inggris siswa, terutama dalam hal berbicara. Meskipun guru memainkan peran krusial dalam membimbing siswa, penggunaan pendekatan dan media yang tepat sangat penting [5]. Berbicara akan menjadi menyenangkan dan mudah jika guru menyediakan media yang tepat. Siswa akan memperoleh ide-ide dalam lingkungan yang menyenangkan dan tidak akan merasa bosan. Salah satu cara efektif untuk mendorong penggunaan bahasa ibu siswa adalah melalui penggunaan media audiovisual. Siswa tidak hanya mendengarkan bahasa tersebut, tetapi juga melihat bagaimana penutur menggunakan bahasa tersebut dalam konteks [6].

Berdasarkan penjelasan di atas, film-film berbahasa Inggris telah terbukti bermanfaat dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan film-film berbahasa Inggris sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara memiliki dampak yang baik. Studi sebelumnya yang dilakukan sebelumnya meneliti penggunaan film kartun berbahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Studi tersebut menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan dalam hal tata bahasa, kosakata, dan pelafalan. Ditunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa, terutama dalam tata bahasa, dapat ditingkatkan secara efektif melalui penggunaan film kartun, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan yang signifikan dalam skor tata bahasa, yang naik dari 25 menjadi 44 poin [7]. Dalam konteks mata kuliah Speaking for General Communication, studi kedua yang dilakukan sebelum studi ini menyelidiki bagaimana film-film berbahasa Inggris mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Studi tersebut menemukan bahwa menonton film-film berbahasa Inggris bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Studi ini dilakukan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa skor berbicara meningkat dari rata-rata 70,5 sebelum intervensi menjadi 81 setelah dua siklus, menunjukkan kegunaan penggunaan film-film berbahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara [8]. Studi ketiga meneliti bagaimana film animasi berbahasa Inggris dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui e-learning. Studi tersebut menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan dan minat mereka terhadap e-learning dengan video animasi meningkat dari 25% menjadi 100%. Studi ini menunjukkan bagaimana film animasi dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam lingkungan Pendidikan [9]. Studi keempat yang dilakukan sebelumnya melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan film sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merespons secara positif terhadap penggunaan film untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka, dan menunjukkan minat untuk memiliki lebih banyak pilihan film edukatif yang tersedia [10]. Selain itu, penggunaan klip film dalam kursus pidato publik telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan kemampuan pidato publik mereka [11]. Secara keseluruhan, penggunaan film berbahasa Inggris dalam pendidikan bahasa dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Menurut temuan beberapa penelitian, penggunaan film berbahasa Inggris dalam pengajaran bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peneliti meneliti penggunaan film berbahasa Inggris sebagai media pengajaran bagi siswa di SMK Negeri 2 Buduran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Kemampuan berbicara siswa di SMK Negeri 2 Buduran dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan kekurangan dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, terutama dalam kosakata dan tingkat kelancaran. Batasan ini sejalan dengan temuan yang menyoroti bagaimana minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara, rasa takut membuat kesalahan, dan rendahnya rasa percaya diri dapat secara signifikan menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris [12]. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kelas akuntansi X-1 karena masalah pelafalan dalam penekanan kata dan intonasi sering terjadi, yang memengaruhi kejernihan ucapan dan kelancaran bercerita. Siswa kesulitan meniru pelafalan yang baik ketika mereka tidak terpapar materi pendengaran bahasa Inggris yang autentik. Penggunaan film bahasa Inggris sebagai media pembelajaran dianggap sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan penguasaan bahasa dalam proses pembelajaran. Film sebagai media merupakan salah satu teknik efektif untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran selama proses pembelajaran. Hal ini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan pengalaman mereka ke dalam proses belajar. Film dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan berbicara dengan lancar dengan memperhatikan film. Hal ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik saat mempelajari bahasa baru yang mungkin tidak termasuk dalam buku teks. Siswa mungkin belajar pelafalan yang berbeda dengan mendengarkan apa yang dikatakan aktor dalam film. Masalah lain muncul ketika guru meminta siswa berbicara, mereka memerlukan bantuan dalam mengatur cara berbicara siswa dengan meningkatkan kosakata dan kelancaran mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, para peneliti menggunakan film-film berbahasa Inggris berdurasi 5 hingga 15 menit, termasuk “The English Teacher, Ripple, Gift” yang menampilkan tema-tema pendidikan dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa siswa. *The English Teacher*, film ini bercerita tentang seorang guru bahasa Inggris yang menghadapi berbagai tantangan dalam profesinya. Seiring dengan meningkatnya minat siswa terhadap media visual seperti film, pendekatan ini menggabungkan hiburan dan pendidikan secara efektif, mendorong mereka untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar sambil meningkatkan keterampilan percakapan mereka dalam bahasa Inggris [13]. Para peneliti berpendapat bahwa film merupakan salah satu jenis media yang akan menarik perhatian remaja karena kebanyakan remaja menghargai dan menyukai menontonnya.

Sebagai hasilnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Para peneliti dapat menggunakan film berbahasa Inggris sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara efisien dan menarik. Para peneliti akan fokus pada satu pertanyaan yang akan menjawab tujuan penelitian ini: Apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan film berbahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa?

II. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen, pendekatan satu kelompok pra-tes dan pasca-tes. Desain penelitian ini melibatkan satu kelompok yang menjalani pra-tes (O1), menerima perlakuan (X), dan pasca-tes (O2). Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara sebelum dan setelah menggunakan film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran, serta untuk mengetahui apakah penggunaan film berbahasa Inggris dengan judul “The English Teacher, Ripple, Gift” sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada kelas akuntansi X-1 di SMK Negeri 2 Buduran.

Tabel 1. Desain pra-eksperimental [14].

Pre-Test	Treatment	Post-test
O1	X	O2

Penelitian ini mengandung dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen berkaitan dengan penggunaan film berbahasa Inggris sebagai media pengajaran, sedangkan variabel dependen berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Buduran, Jalan Jenggolo No. 2 A, Bedrek, Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kelas akuntansi X-1, X-2, dan X-3 dengan total 114 siswa dari SMK Negeri 2 Buduran pada semester 2 tahun ajaran 2024-2025. Setiap kelas terdiri dari 38 siswa, sehingga total populasi adalah 114 siswa.

Peneliti memilih siswa kelas akuntansi X-1 sebagai sampel karena mereka menghadapi tantangan dalam pengucapan (penekanan kata dan intonasi), kurang paparan terhadap materi bahasa Inggris autentik, dan terdiri dari 38 siswa, 35 perempuan dan 3 laki-laki, dengan menggunakan teknik sampling purposif. Sebagai pendekatan dalam memilih sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, teknik sampling purposif digunakan. Oleh karena itu, siswa kelas X-1 akuntansi SMK Negeri 2 Buduran merupakan pilihan yang tepat untuk metode ini.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan penilaian lisan dua kali: sebagai tes lisan pra-tes dan sebagai tes lisan pasca-tes. Tes berbicara diberikan pada topik yang berkaitan dengan narasi ulang dan dikaitkan dengan pemutaran film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam berbicara. Bentuk tes adalah merangkum kembali film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran untuk mendukung kemampuan berbicara mereka menggunakan bahasa mereka sendiri.

Pengumpulan Data

Para peneliti mengumpulkan data melalui tes (pra-tes dan pasca-tes), perlakuan, dan dokumentasi. Pra-tes diberikan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Tes ini dilakukan sebelum perlakuan, sedangkan pasca-tes diberikan untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Dalam kedua tes tersebut, peneliti meminta siswa untuk menyiapkan pidato berdasarkan topik yang diberikan. Dalam tes ini, siswa diminta untuk berbicara selama sekitar 2–3 menit. Kemudian, peneliti menilai kemampuan berbicara siswa berdasarkan rubrik penilaian berbicara.

Perlakuan yang digunakan adalah film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran. Cara meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan film berbahasa Inggris. Film diputar dengan subtitle untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan melihat subtitle yang telah disediakan. Peneliti menayangkan beberapa film, kemudian siswa diminta merekam suara mereka dengan menceritakan kembali cerita film tersebut. Film yang dipilih oleh peneliti adalah *The English Teacher*. Perlakuan diberikan dalam satu pertemuan. Ujian pasca-perlakuan diberikan setelah perlakuan. Perbandingan antara ujian pra-perlakuan dan pasca-perlakuan digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan film Inggris sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

TES

1. Pra-tes

Para peneliti mengumpulkan data melalui tes (tes awal dan tes akhir), pengobatan, dan dokumentasi. Tes awal diberikan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Siswa mengikuti tes awal sebelum menerima pengobatan.

Tes ini diadaptasi dari [13]:

Prosedur

- Guru meminta siswa untuk menonton film berbahasa Inggris berjudul '*Ripple*' (<https://youtu.be/QMnEP2DYfmI?si=gw1n86Za06D6Uhb8>). Siswa diinstruksikan untuk menonton dan mendengarkan dengan seksama. Durasi film adalah 5 menit 47 detik.
- Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita film yang telah mereka tonton.
- Siswa menceritakan kembali film tersebut secara lisan menggunakan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, mereka merekam suara mereka menggunakan smartphone selama 2-3 menit

2. Pasca-test

Ujian pasca-perlakuan diberikan untuk mengetahui pengaruh perawatan.

Tes ini diadaptasi dari [13]:

Prosedur

- Guru meminta siswa untuk menonton film berbahasa Inggris berjudul '*Gift*' (<https://youtu.be/1DUYIHZsZfc?si=N-yZtvZWVI79XLC2>). Siswa diinstruksikan untuk menonton dan mendengarkan dengan seksama. Durasi film adalah 7 menit 30 detik.
- Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita film yang telah mereka tonton.
- Siswa menceritakan kembali film tersebut secara lisan menggunakan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, mereka merekam suara mereka menggunakan smartphone selama 2-3 menit.

3. Perlakuan

Perlakuan ini melibatkan penggunaan film-film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran. Cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan menggunakan film-film berbahasa Inggris. Perlakuan diberikan dalam satu pertemuan.

- a) Topik: Recount Text
- b) Aktivitas pembelajaran:
 - Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi dan struktur informasi teks cerita kembali menggunakan Power Point/Papan Tulis. Materi ini diadaptasi dari [17].

Tabel 2. Materi dan struktur Recount Text

Recount Text	
Definition	Text that retell about past event, usually in a chronological order.
Social function	To tell about past event
Text structure	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientation 2. Sequence of events 3. Re-orientation
Kinds of recount text	<ol style="list-style-type: none"> 1. Personal experience 2. Historical event 3. Biography

- Guru menjelaskan tujuan kegiatan ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan menceritakan kembali sebuah cerita.
- Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diikuti siswa selama dan setelah menonton film.
- Guru memperkenalkan film berbahasa Inggris berjudul '*The English Teacher*' (<https://youtu.be/fMpjENF1VDc?si=07C1KDrghDyAqZNa>), yang berdurasi 12 menit dan 14 detik.
- Guru memutar film Inggris '*The English Teacher*' dengan subtitle. Siswa diminta menonton film dengan seksama dan memperhatikan subtitle untuk memahami cerita dengan lebih baik.
- Guru meminta siswa mencatat poin-poin penting dalam bahasa Inggris untuk membantu mereka mengorganisir cerita saat berbicara.
- Guru memberikan panduan dalam bentuk pertanyaan:
 - Apa yang terjadi di awal cerita?
 - Apa masalah utama atau konflik dalam cerita?
 - Apa pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini?
- Setelah menonton film, siswa bekerja berpasangan dan mempersiapkan diri untuk menceritakan kembali cerita di depan kelas selama 2-3 menit.
- Guru memberikan umpan balik langsung kepada setiap pasangan setelah presentasi mereka, dengan fokus pada aspek-aspek seperti pelafalan, kelancaran, penggunaan kosakata, dan struktur cerita.

Tabel 3. Suara rekaman siswa dinilai berdasarkan kriteria ini [1].

Skor	Kefasihan	Pengucapan	Tata Bahasa	Pemahaman
1	Tidak ada deskripsi tingkat kemahiran yang spesifik. Merujuk ke empat area bahasa lainnya untuk tingkat kemahiran yang diimplikasikan.	Kesalahan pengucapan sering terjadi, tetapi dapat dipahami oleh penutur asli yang terbiasa berurusan dengan insinyur yang mencoba berbicara dalam bahasanya.	Kesalahan tata bahasa sering terjadi, tetapi penutur dapat dimengerti oleh penutur asli yang terbiasa berinteraksi dengan orang asing yang berusaha berbicara dalam bahasanya.	Dalam lingkup pengalaman bahasa yang sangat terbatas, dapat memahami pertanyaan dan pernyataan sederhana jika disampaikan dengan kecepatan bicara yang lambat, pengulangan, atau penjelasan ulang.

2	Dapat menangani dengan percaya diri tetapi tidak dengan mudah kebanyakan situasi sosial, termasuk pengenalan dan percakapan santai tentang peristiwa terkini, serta topik pekerjaan, keluarga, dan informasi autobiografi.	Aksennya dapat dimengerti meskipun seringkali tidak tepat.	Biasanya dapat menangani konstruksi dasar dengan cukup akurat, tetapi tidak memiliki penguasaan yang mendalam atau percaya diri dalam tata bahasa.	Dapat memahami inti dari sebagian besar percakapan tentang topik non-teknis (yaitu, topik yang tidak memerlukan pengetahuan khusus).
3	Dapat membahas minat khusus dalam bidang keahlian dengan relatif mudah. Jarang perlu mencari-cari kata.	Kesalahan tidak pernah mengganggu pemahaman dan jarang mengganggu penutur asli. Aksen mungkin terdengar jelas sebagai aksen asing.	Penguasaan tata bahasa baik. Mampu berbicara dalam bahasa tersebut dengan akurasi struktural yang memadai untuk berpartisipasi secara efektif dalam sebagian besar percakapan formal dan informal tentang topik praktis, sosial, dan profesional.	Pemahaman cukup lengkap pada kecepatan bicara normal.
4	Mampu menggunakan bahasa dengan lancar pada semua tingkat yang umumnya relevan dengan kebutuhan profesional. Dapat berpartisipasi dalam percakapan apa pun dalam lingkup pengalaman ini dengan tingkat kelancaran yang tinggi.	Kesalahan dalam pengucapan cukup jarang terjadi.	Mampu menggunakan bahasa dengan akurat pada semua tingkat yang umumnya relevan dengan kebutuhan profesional. Kesalahan tata bahasa sangat jarang terjadi.	Dapat memahami percakapan apa pun dalam lingkup pengalamannya.
5	Memiliki kemampuan berbahasa yang sangat lancar sehingga pembicaraannya sepenuhnya diterima oleh penutur asli yang terdidik.	Setara dengan dan sepenuhnya diterima oleh penutur asli yang terdidik.	Setara dengan kemampuan penutur asli yang terdidik.	Setara dengan kemampuan penutur asli yang terdidik.

Data Analisis

Hasil tes akhir dianalisis menggunakan metode statistik. Skor pra-tes dan pasca-tes mengevaluasi berbagai aspek penilaian kemampuan berbicara. Data dikumpulkan dari beberapa responden yang telah mengikuti program pembelajaran menggunakan film berbahasa Inggris. Analisis data meliputi perhitungan rata-rata skor untuk menentukan persentase peningkatan kemampuan berbicara siswa dan pengujian perbedaan yang signifikan antara skor pra- dan pasca-perlakuan. Selain itu, distribusi data diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan asumsi statistik yang diperlukan untuk analisis inferensial. Uji hipotesis menggunakan statistik inferensial melalui uji t untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan film berbahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil analisis diinterpretasikan untuk memahami dampak signifikan intervensi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa. Para peneliti menggunakan SPSS versi 29 untuk menghitung skor siswa guna mendukung studi ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4. Statistik Sampel Berpasangan

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Before treatment implemented	18.05 ^a	38	.868	.141
	After treatment implemented	18.05 ^a	38	.868	.141
Pair 2	Score before treatment	69.47	38	5.903	.958
	Score after treatment	90.26	38	4.341	.704

Tabel 1 menunjukkan bahwa selisih rata-rata skor pra-tes sebelum perlakuan adalah 69,47, sedangkan rata-rata skor pasca-tes setelah perlakuan adalah 90,26. Jumlah data pada kedua sampel adalah 38. Simpangan baku sebelum pengobatan adalah 5,903, sedangkan setelah perlakuan, simpangan baku adalah 4,341. Kesalahan standar rata-rata skor pra-tes dan pasca-tes sebelum perlakuan adalah 0,958, sedangkan setelah perlakuan, kesalahan standar rata-rata adalah 0,704. Seperti yang terlihat pada Tabel 1, terdapat peningkatan yang signifikan antara rata-rata skor pra-tes dan pasca-tes. Sebelum perlakuan, rata-rata skor pra-tes adalah 90,26, sedangkan setelah perlakuan, dengan menggunakan film Inggris sebagai alat pembelajaran, skor pasca-tes meningkat menjadi 69,47. Peningkatan sebesar 20,79 poin ini tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga secara pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perbaikan nyata dalam keterampilan berbicara mereka, terutama dalam pengucapan, kelancaran, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Hasil ini semakin diperkuat oleh hasil uji t sampel berpasangan dengan nilai t sebesar -28,925 dan tingkat signifikansi (nilai P) kurang dari 0,001, yang menegaskan bahwa peningkatan ini bukanlah kebetulan.

Tabel 5. Uji Sampel Berpasangan

Paired Samples Test										
		Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
P	Before	-	4.431	.719	-22.246	-19.333	-	37	<,001	<,001
ai	treatment	20.7					28.9			
r	implemented -	89					25			
l	After treatment implemented									

Hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pra-tes dan pasca-tes secara statistik signifikan ($t = -28,925$, $p < 0,001$). Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, kita harus menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan film pendek sebagai media pembelajaran. Skor rata-rata sebelum perlakuan secara signifikan lebih rendah daripada skor setelah perlakuan (Selisih Rata-rata = 20,79, SD 4,431, SE 0,719, $t(37) = 20,79$, $p < 0,0001$). Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa selisih berkisar antara -22,246 hingga -19,333, yang tidak termasuk nol, sehingga mendukung bahwa selisih tersebut signifikan.

Tabel 6. Korelasi Sampel Berpasangan

Paired Samples Correlations	
-----------------------------	--

		N	Correlation	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Before treatment implemented & After treatment implemented	38	.665	<,001	<,001

Nilai korelasi antara skor pra-tes dan pasca-tes adalah 0,665, menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara kedua skor tersebut. Korelasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor lebih tinggi pada pra-tes cenderung juga memperoleh skor lebih tinggi pada pasca-tes. Demikian pula, siswa dengan skor pra-tes rendah menunjukkan pola kinerja yang konsisten. Nilai p kurang dari 0,001 menegaskan bahwa korelasi tersebut secara statistik signifikan.

Tabel 7. Uji Normalitas

Kolmogoriv - Smirnov				Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Score before treatment	.249	38	<.001	.830	38	<.001
Score after treatment	.261	38	<.001	.887	38	.001

Untuk menentukan distribusi skor pada setiap variabel, diperlukan uji normalitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam studi ini adalah uji, dengan perhitungan dilakukan menggunakan SPSS untuk Windows. Dalam suatu penelitian, data dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$); sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 8. Reliabilitas

Statistik Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.776	.799	2

Statistik Skala

Mean	Variance	Std.Deviation	N of Items
159.74	87.767	9.368	2

Statistik Butir

	Mean	Std.Deviation	N
Score before treatment	69.47	5.903	38
Score after treatment	90.26	4.341	38

Matriks Korelasi Antarbutir

	Score before treatment	Score after treatment
Score before treatment	1.000	.665
Score after treatment	.665	1.000

Matriks Kovarians Antarbutir

	Score before treatment	Score after treatment
--	------------------------	-----------------------

Score before treatment	34.851	17.034
Score after treatment	17.034	18.848

Diskusi

Siswa di SMK N 2 Buduran mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara, karena mereka mengalami kesulitan dalam beberapa aspek, termasuk pemahaman teks, kelancaran berbicara, dan pelafalan yang tidak tepat. Selain itu, banyak siswa kesulitan untuk tetap fokus selama pelajaran Bahasa Inggris, yang mengakibatkan proses belajar yang tidak efektif. Hal ini berdampak pada kemampuan berbicara mereka yang rendah. Sebagai solusi untuk masalah ini, peneliti melakukan penelitian di kelas X-1 Akuntansi menggunakan film-film Bahasa Inggris yang diadaptasi ke materi teks narasi.

Aktivitas pembelajaran berbicara teks narasi berjalan dengan baik, dengan memanfaatkan film berbahasa Inggris dan fase-fase pembelajaran dari teori sebelumnya. Selama aktivitas pembelajaran, siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Penggunaan teknologi dapat memberikan interaksi yang lebih nyaman antara siswa dan guru. Salah satu media yang paling efektif dan berpengaruh di kelas adalah media audiovisual. Siswa menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah diajarkan menggunakan media audiovisual [18].

Menurut para peneliti, salah satu sumber daya terbaik untuk mengajarkan bahasa asing kepada siswa adalah media audio-visual. Media ini mirip dengan film. Kami menggunakan film, tetapi mengapa? Karena film dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan sekaligus, serta dapat membantu siswa berkomunikasi dengan lebih efektif [19]. Selain itu, penggunaan subtitle bahasa Inggris sebagai media pembelajaran bahasa telah banyak digunakan. Siswa akan memperoleh kosakata yang lebih banyak dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui subtitle. Oleh karena itu, jelas bahwa mengajar bahasa Inggris menggunakan film, terutama bagi pelajar asing, merupakan strategi yang baik [20].

Film-film berbahasa Inggris dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan mengidentifikasi aktris atau aktor saat mereka berbicara dalam film. Film-film ini juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan meningkatkan keterampilan berbicara, intervensi ini secara tidak langsung membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi lainnya yang sangat penting dalam kehidupan akademis dan profesional mereka di masa depan. Penggunaan subtitle berbahasa Inggris membantu siswa memahami film. Siswa menjadi lebih aktif dalam berbicara selama proses pembelajaran [10].

Pada tahap pra-tes, peneliti meminta siswa untuk menonton film pendek berjudul "Ripple." Siswa menonton film pendek tersebut selama 5-10 menit, yang ditayangkan di layar proyektor. Setelah itu, siswa diminta untuk menceritakan kembali film pendek tersebut sesuai pemahaman mereka menggunakan bahasa Inggris. Peneliti meminta siswa untuk merekam hasilnya menggunakan ponsel mereka. Banyak siswa masih kesulitan dalam mengatur ide dan materi dalam teks narasi yang terorganisir dan memiliki kosakata yang terbatas. Selain itu, siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan melalui rekaman, sehingga motivasi, kepercayaan diri, dan kebiasaan berbicara dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa [21].

Dalam proses pembelajaran, peneliti membantu siswa menyelesaikan masalah. Pertama, peneliti menjelaskan materi dan struktur teks narasi. Selain itu, peneliti fokus pada pengembangan kelancaran dan pengucapan siswa dalam bahasa Inggris, serta memotivasi mereka untuk berbicara dengan percaya diri di depan kelas. Untuk memfasilitasi hal ini, peneliti memperkenalkan film berbahasa Inggris berjudul "The English Teacher" yang berdurasi 12 menit dan 14 detik. Peneliti memberikan gambaran singkat tentang isi film untuk membantu siswa fokus pada poin utama. Selama pemutaran film, siswa diinstruksikan untuk mengamati dan memperhatikan teks film. Siswa diizinkan mencatat poin-poin penting dalam cerita untuk membantu mereka mengorganisir cerita untuk diceritakan kembali. Peneliti juga mengajukan pertanyaan pemicu, seperti apa yang terjadi di awal cerita, masalah utama, dan pelajaran apa yang dapat dipetik. Siswa bekerja berpasangan di meja masing-masing untuk mempersiapkan dan mempresentasikan cerita dalam 2-3 menit di depan kelas. Setelah setiap pasangan mempresentasikan, peneliti memberikan umpan balik langsung mengenai pelafalan, kelancaran, kosakata, dan struktur cerita. Umpan balik ini, dikombinasikan dengan penggunaan film, sangat diapresiasi oleh siswa, karena mereka merasa film merupakan alat yang menarik dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka [10].

Pada tahap pasca-test, yang dilakukan setelah sesi pra-test dan perlakuan, siswa SMK N 2 Buduran mengikuti kegiatan berbicara untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam kemampuan berbahasa Inggris. Sebagai bagian dari metode pembelajaran, para peneliti menggunakan film berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran; siswa diminta menonton film tersebut dengan fokus pada alur cerita, kosakata, ekspresi, dan pelafalan karakter. Setelah menonton film, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita secara lisan dan merekamnya menggunakan ponsel. Aktivitas ini menilai kemampuan pemahaman mendengarkan dan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris. Setiap siswa diberikan waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri. Penggunaan film bahasa Inggris sebagai media pembelajaran secara efektif menciptakan lingkungan bahasa yang menarik. Oleh karena itu, guru merasa bahwa

menayangkan film dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, dan memberikan lebih banyak kesempatan [22]. Para siswa menunjukkan antusiasme yang meningkat dan juga tampak lebih percaya diri dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Penggunaan film berbahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelas X-1 Akuntansi di SMK N 2 Buduran terbukti signifikan dan efektif [8].

VII. SIMPULAN

Kurangnya partisipasi aktif dan rasa takut membuat kesalahan saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris diamati pada siswa kelas 10 Akuntansi 1 di SMK N 2 Buduran. Masalah lain adalah masalah pelafalan, terutama dalam penekanan kata dan intonasi, yang sering terjadi dan mempengaruhi kejelasan ucapan serta kelancaran bercerita. Siswa kesulitan meniru pelafalan yang baik karena kurang terpapar materi mendengarkan bahasa Inggris yang autentik. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengajar bahasa Inggris. Guru berusaha mengatasi masalah ini, seperti latihan berbicara, melalui permainan atau aktivitas yang mengharuskan mereka berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi hal ini tidak efektif. Akibatnya, peneliti menggabungkan pengajaran dengan media audiovisual, khususnya film. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, siswa diajak menonton film ber subtitle dalam proses belajar. Banyak siswa mendapatkan nilai yang baik. Hal ini menunjukkan adanya efek yang signifikan sebelum dan setelah penggunaan film sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini berkontribusi pada lingkungan pendidikan. Melalui film, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan presentasi, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Penggunaan film sebagai media pembelajaran di kelas dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, dan siswa menjadi lebih aktif. Di era digital, pemanfaatan media seperti film sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika peneliti mengeksplorasi pengaruh berbagai genre atau kualitas film terhadap kemampuan berbicara siswa; misalnya, film dokumenter atau film animasi. Pemilihan film dengan kualitas yang tepat diyakini dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan keterlibatan siswa.

REFERENSI

- [1] Brown H D, "Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (4th ed.)," 2015.
- [2] N. Semantic, T. T. By N O N, H. Linguistzcs, ~ Linguistics, N. So~ioling~zstzcs, and L. Dialectology, "The Phystcs of Speech."
- [3] S. D. . Krashen, *Second language acquisition and second language learning*. Pergamon, 1984.
- [4] "The Impact of Watching Movies on Students' Speaking Ability," *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, vol. 2, no. 5, 2022, doi: 10.53103/cjlls.v2i5.52.
- [5] N. Aeni and R. Arini, "Using English Movies to Enhance Grade XI Students' Speaking Skill (A Classroom Action Research Conducted in SMAN 1 Seyegan, Sleman)," *Journal of English Language and Education*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [6] M. S. Fauji and M. Zuhriyah, "The Impact of Using English Subtitled Movies in Students' Speaking Ability," vol. 6, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/eji/>
- [7] S. Rasyid, "E-ISSN 2528-746X Using Cartoon Movie to Improve Speaking Skill," 2016.
- [8] A. Parmawati and R. Inayah, "Improving Students' Speaking Skill Through English Movie In Scope of Speaking for General Communication."
- [9] S. Wahyuni, "The Use of Animation Movie Towards Students Speaking Ability Through E-Learning, " *Jurnal Ilmiah Teunuleh The International Journal of Social Sciences*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [10] P. Della Anugrah and G. Sutapa Yohanes, "A Study on Students' Perception of Using Movies to Improve English Speaking Skill (A Descriptive Study at Year-11 of SMA Negeri 2 Mempawah Hilir)," 2023.
- [11] P. Rindu Kinasih, "An Analysis of Using Movies to Enhance Students' Public Speaking Skills in Online Class, " *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, vol. 10, no. 3, p. 315, 2022, doi: 10.33394/jollt.v%vi%i.5435.
- [12] D. R. Santoso, G. R. Affandi, and Y. Basthomi, "'Getting Stuck': A Study of Indonesian EFL Learners' Self-Efficacy, Emotional Intelligence, and Speaking Achievement," *Studies in English Language and Education*, vol. 11, no. 1, pp. 384–402, 2024, doi: 10.24815/siele.v11i1.30969.
- [13] M. D. . Roblyer and J. E. . Hughes, *Integrating educational technology into teaching : transforming learning across disciplines*. Pearson Education, Inc., 2019.
- [14] S. Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Edisi revisi 4. Rineka Cipta, 1998. Accessed: Jan. 11, 2025. [Online]. Available: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648.bib?lang=en>
- [15] J. David Creswell, "Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.," 2017.
- [16] Y. Ernita Sari, *Modul Ajar SMA IT PLUS BAZMA BRILLIANT*. 2022.
- [17] Dewi Meitasari Rosaria, "A. Informasi Umum." [Online]. Available: https://www.youtube.com/watch?v=V_BnhRJmxtA
- [18] A. Hanifa, "Fantasy Movie in Speaking Achievement of Indonesian EFL Learners, " 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.umsrappang.ac.id/laogi/issn>
- [19] F. Megawati and E. Z. Nuroh, "The Effect of English Subtitle in 'ZOOTOPIA' Movie in Speaking Skill, " *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, vol. 5, no. 2, p. 94, Dec. 2018, doi: 10.33394/jo-elt.v5i2.2307.
- [20] P. Hariati, "Improving Students' Speaking Skill Through English Movie, " *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, vol. 6, no. 2, pp. 454–461, Dec. 2022, doi: 10.30743/ll.v6i2.6176.
- [21] L. S. Vygotsky, M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, and E. Soubberman, "Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes."
- [22] R. Ebrahimi, A. A. Kargar, and A. Zareian, "The Effect of Input-flood through Watching English Movies on Language Productive Skills," 2018. [Online]. Available: www.jallr.com